

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan serta suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak, hal ini sepadan dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro dalam Raehanun dan Hafidah (2014:3) mengatakan berbicara merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manusia setelah mendengarkan, bunyi-bunyi bahasa yang didengar kemudian manusia belajar mengucapkan sehingga mampu berbicara. Untuk terampil berbicara dengan baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, kosakata, dan gagasan yang disampaikan serta mampu memahami bahasa lawan bicara.

Keterampilan berbicara merupakan suatu aspek yang dimiliki oleh seseorang yang biasa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain (pendengar), kemampuan dalam mengucapkan kata atau bunyi sehingga terjalin komunikasi antara pengirim pesan (pembicara) dan penerima pesan (pendengar). Komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar apabila penyampaian informasi yang dilakukan oleh pembicara begitu jelas dengan menggunakan struktur kalimat yang baik dan benar, dalam kegiatan kita bisa dikatakan tiada hari tanpa berbicara. Kenyataan ini berlaku umum, bagi setiap orang, di manapun, kapanpun, dan apapun profesinya. Adapun struktur kalimat yang baik dan benar tidak lepas dari penggunaan bahasa Indonesia yang baku.

Penggunaan bahasa baku dalam berbicara perlu memperhatikan bentuk kata maupun kalimat yang digunakan sehingga penyampaian informasi kepada penerima pesan atau pendengar jelas dan tidak merasa kebingungan dengan apa yang telah disampaikan. Tetapi, penggunaan bahasa baku dalam kehidupan sehari-hari masih rendah serta kurangnya pemahaman siswa di SDN 8 Bongomeme yang diakibatkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang dimaksud yaitu siswa lebih dominan menggunakan bahasa ibu atau bahasa pasar

ketika berkomunikasi, sehingga tidak terjalin komunikasi yang baik antar sesama. Selain faktor tersebut ada juga faktor lain yang kurang diperhatikan dan dikuasai oleh siswa dalam berbicara yaitu ekspresi fisik berupa sikap dan mimik, ekspresi ucapan berupa pelafalan kata yang tepat dan ekspresi lagu yang meliputi tinggi rendahnya kalimat ujaran, keras lembutnya kalimat ujaran, cepat lambatnya suara, jeda dan kesenyapan . Faktor selanjutnya yang mengakibatkan siswa kurang mampu dalam berbicara yaitu kurang optimalnya model pembelajaran yang digunakan pada saat kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa akan merasa jenuh dan bosan ketika menerima materi/pelajaran yang diajarkan, serta proses pembelajaran menjadi monoton. Selain kedua faktor tersebut ada juga yang mempengaruhi kemampuan berbicara siswa yakni sebagian besar siswa belum mampu dalam berbicara serta tingkat percaya diri siswa masih kurang terutama dalam menyampaikan pendapat pada saat diskusi. Di SDN 8 bongomeme yang belum mampu berbicara berjumlah 17 siswa dari 21 siswa.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, maka peneliti memperkenalkan model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *TPS (Think Paris Share)* untuk mengatasi hal tersebut dengan memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: 1) guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, 2) guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh, 3) guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Model TPS atau berpikir berpasangan berbagi merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain dan dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, diharapkan bisa mengembangkan kemampuan berbicara siswa dan bisa membuat percaya diri siswa semakin meningkat agar tidak kaku lagi dalam menyampaikan pendapat terhadap orang lain.

Model pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran guna mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran atau hasil yang diinginkan, dengan memilih model atau metode yang menarik, sehingga siswa lebih antusias dalam

mengikuti proses belajar mengajar dalam kelas. Kenyataannya sekarang, dalam pemilihan model pembelajaran selama ini masih banyak yang belum sesuai dengan materi yang diajarkan terutama dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa. Untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa, maka harus pandai dalam memilih model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan formulasi judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa di Kelas V SDN 8 Bongomeme Kabupaten Gorontalo”** diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berbicara siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

- a. Belum optimalnya penggunaan model think pair share dalam pembelajaran
- b. Siswa masih merasa sulit dalam berbicara karena kurangnya penguasaan lafal, struktur, kosakata, dan gagasan yang disampaikan
- c. Siswa kurang memperhatikan ekspresi fisik, ucapan dan lagu dalam berbicara
- d. Tingkat percaya diri siswa masih kurang

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “apakah terdapat pengaruh model Think Pair Share (TPS) terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 8 Bongomeme”?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terhadap kemampuan berbicara siswa di kelas V SDN 8 Bongomeme Kabupaten Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan dalam dunia pengajaran pada layanan peningkatan mutu pendidikan dan hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui model TPS (Think Pair Share)

b. Bagi siswa

Memberikan manfaat bagi siswa untuk lebih meningkatkan kemampuan berbicara

c. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan sebagai bahan masukan untuk kebijakan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan dalam hal pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya model pembelajaran Think Pair Share (TPS).